

Mengeksplorasi Implementasi Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Ahmad Abroza

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darul Ulum Lampung Timur, Lampung,
Indonesia

e-mail: ahmadabroza@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is to explore spiritual entrepreneurship education in Islamic boarding schools, while supporting Islamic education and religious spiritual aspects in the context of entrepreneurship education. This research adopts a qualitative approach using case studies to investigate the entrepreneurial process through education implemented in Islamic boarding schools. In-depth interview techniques were the main step in data collection, involving Islamic boarding school kyai and ustadz, and supported by observation and document study. The research results show that entrepreneurship is internalized in Islamic boarding schools through religious and entrepreneurial principles which are rooted in the values of Ibadah (worship of God) and Khidmah (devotion to humanity). In this framework, every business and economic activity aims to carry out worship and provide benefits to society.

Keywords: *Entrepreneurship, Islamic Boarding School*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendidikan spiritual entrepreneurship di pondok pesantren, sekaligus mendukung pendidikan Islam dan aspek spiritual keagamaan dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus untuk menyelidiki proses kewirausahaan melalui pendidikan yang diimplementasikan di pondok pesantren. Teknik wawancara mendalam menjadi langkah utama dalam pengumpulan data, melibatkan kyai dan ustadz pondok pesantren, serta didukung oleh observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan diinternalisasikan di Pondok Pesantren melalui prinsip-prinsip agama dan kewirausahaan yang berakar pada nilai-nilai Ibadah (ibadah kepada Tuhan) dan Khidmah (pengabdian kepada umat manusia). Dalam kerangka ini, setiap kegiatan bisnis dan ekonomi bertujuan untuk menjalankan ibadah dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah diakui sebagai faktor kunci untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagian dari krisis saat ini dihubungkan dengan kurangnya dinamika kewirausahaan dalam konteks modern dan ekonomi. Meskipun banyak peneliti setuju bahwa kreativitas merupakan aspek fundamental dalam mengembangkan peluang kewirausahaan, literatur kewirausahaan kurang memberikan perhatian eksplisit pada kreativitas. Kewirausahaan adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat peluang dan kesempatan usaha, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan dan mengambil keuntungan serta

mengambil tindakan yang tepat guna untuk mendapatkan kesuksesan (Puwono, 2013:224)

Pendidikan kewirausahaan telah mengalami perkembangan pesat selama dua dekade terakhir. Ada perbedaan pendapat mengenai manfaat pendidikan kewirausahaan, di mana beberapa berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan hanya efektif ketika pelaku wirausaha terlibat langsung dalam kegiatan praktik usaha. Pentingnya pendidikan kewirausahaan terlihat dalam pengembangan pengetahuan dan pembentukan perilaku yang bermanfaat bagi kepentingan negara secara luas. Tujuan dari pengembangan diri melalui pendidikan kewirausahaan juga seharusnya disertai dengan penguatan iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Dalam konteks Indonesia, Pondok Pesantren, yang secara tradisional mengajarkan ajaran agama, kini telah bertransformasi menjadi tempat pelatihan bagi pemimpin agama. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku baik, baik untuk masyarakat maupun diri sendiri, sesuai dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Pengembangan kewirausahaan dalam dunia pesantren menjadi salah satu bagian yang penting dalam membangun dan mengembangkan berbagai konsep kemandirian santri dalam menjalani kehidupannya kelak, setelah ia menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Sebagai bagian dari komponen bangsa, pondok pesantren juga aktif melakukan kegiatan kewirausahaan koperasi disamping tugas utamanya di bidang pendidikan keagamaan.

Selanjutnya, meskipun integrasi kewirausahaan ke dalam pendidikan semakin jelas secara teoritis, namun dalam praktiknya masih banyak yang harus diperbaiki. Teoritisnya, kewirausahaan seharusnya dimulai sejak usia dini dengan definisi kewirausahaan yang tercakup dalam seluruh kurikulum dan relevan untuk semua siswa. Dengan kata lain, penerapan kewirausahaan seharusnya lebih diutamakan oleh siswa sejak awal pendidikan mereka, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Penanaman konsep ini dalam sistem pendidikan seharusnya diperkuat dengan pendekatan sukarela yang sejalan, lebih memfokuskan pada dunia bisnis, sehingga definisi kewirausahaan tidak hanya sempit dalam arti. Namun, dalam kenyataannya, kewirausahaan masih jarang terjadi di tingkat pendidikan dasar dan sebagian besar diterapkan di tingkat pendidikan menengah dan atas dengan fokus pada pembuatan bisnis rintisan.

Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik di dalam sistem pendidikan maupun di luar sistem pendidikan, yang berusaha mengembangkan niat berwirausaha peserta atau beberapa faktor lain yang mempengaruhi niat, seperti pengetahuan, keinginan, dan kelayakan usaha berwirausaha. Tingginya investasi dalam pendidikan kewirausahaan tidak dapat secara instan meningkatkan tingkat kewirausahaan siswa. Hal ini disebabkan oleh efek waktu pendidikan kewirausahaan, yang berarti bahwa siswa memiliki jeda waktu sekitar 10 tahun setelah menerima pendidikan kewirausahaan yang sesungguhnya. Meskipun demikian, terlepas dari manfaat ini, penelitian masih terbatas mengenai mekanisme yang mendasari bagaimana dan mengapa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha siswa, sehingga dapat membantu kita memahami lebih dalam proses kewirausahaan. Dengan mengacu pada teori kognitif sosial, sifat individu dan lingkungan peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap terwujudnya pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, studi mendalam mengenai mekanisme pendidikan kewirausahaan, yang mendorong inovasi dan pengembangan, dapat lebih memperkaya penelitian dalam ranah pendidikan kewirausahaan. Sebenarnya, bagaimana meningkatkan jiwa wirausaha pada santri mungkin merupakan pertanyaan yang sangat penting dan kompleks. Banyak peneliti menyatakan bahwa pendekatan terbaik untuk mengembangkan jiwa wirausaha adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung. Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi dan semangat kewirausahaan individu.

Santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan menggunakan interaksi multi-pihak

untuk meningkatkan literasi pengetahuan melalui jaringan pembelajaran. Proses inovasi berkembang dari interaksi antara lingkungan, organisasi, dan para pengusaha. Kemampuan kewirausahaan melibatkan perilaku adaptif dan strategi untuk memengaruhi tindakan orang lain dalam konteks relasional, sehingga mendorong inovasi dan mencapai hasil yang signifikan. Kerangka kewirausahaan, seperti yang dihasilkan dalam penelitian Bacigalupo et al., mengidentifikasi peluang, keterampilan kewirausahaan, dan tindakan sebagai tiga aspek utama kompetensi kewirausahaan.

Namun, jika kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini dianggap sebagai kewirausahaan, perlu diciptakan beberapa jenis nilai yang dapat dinikmati oleh masyarakat di luar lingkungan sekolah. Interaksi dengan pemangku kepentingan saja tidaklah cukup tanpa adanya hasil akhir yang konkret. Agar berhasil di dalam praktiknya, kiai atau pemimpin pesantren dapat menggunakan kegiatan kewirausahaan yang melibatkan penggunaan alat, metode, dan proses penciptaan nilai yang bermanfaat.

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu solusi konkret untuk lebih memberdayakan pondok pesantren terutama dalam hal kemandirian dan mental berwirausaha santri, di samping semangat kemandirian dan dalam membangun mental yang kuat yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pondok pesantren, penting juga untuk mengajarkan berbagai macam keahlian dan pembelajaran dalam meningkatkan mental santri serta semangat kewirausahaan kepada para santri agar nanti setelah lulus dari pondok pesantren mereka siap dan mampu bersaing dalam berwirausaha dan bekerja secara profesional.

Melihat kewirausahaan secara terpisah adalah pendekatan yang kurang tepat, karena kewirausahaan tidak hanya tergantung pada individu wirausahawan. Kewirausahaan melibatkan perubahan dan pembelajaran yang dialami oleh wirausahawan melalui interaksi dengan lingkungannya, sebagaimana terjadi pada perubahan dan penciptaan nilai yang dihasilkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh wirausahawan. Oleh karena itu, pembelajaran dan penciptaan nilai dalam konteks kewirausahaan dilihat sebagai dua aspek utama yang saling terkait. Pandangan ini lebih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang difokuskan oleh lembaga pendidikan daripada definisi kewirausahaan lainnya.

Dasar dari definisi yang dihasilkan oleh pendidikan kewirausahaan adalah penciptaan nilai sebagai tujuan utama bagi santri. Memberikan kesempatan kepada santri untuk menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan di luar pesantren akan memberikan pengembangan kompetensi kewirausahaan, tanpa memandang berhasil atau tidaknya penciptaan nilai tersebut. Salah satu keprihatinan lain adalah risiko tercemarnya pendidikan oleh kepentingan politik, yang seharusnya tidak dicampuradukkan dalam dunia pendidikan karena dapat merusak tujuan utama dari pendidikan itu sendiri.

Ikut campurnya politik dalam pendidikan telah menjadi kenyataan sejak era reformasi, yang menciptakan banyak gejolak. Perspektif keagamaan terhadap kewirausahaan juga mencerminkan perbedaan, karena umumnya melibatkan narasi dan praktik yang khusus dan terperinci. Sumber kitab suci yang diakui dan tujuan metafisik kewirausahaan dari perspektif keagamaan menunjukkan variasi. Pendekatan menyeluruh terhadap penelitian kewirausahaan yang mengintegrasikan dimensi agama dapat, oleh karena itu, memberikan tambahan dan pengayaan pada teori dan praktik kewirausahaan yang sudah ada.

Berbeda dengan pandangan konvensional tentang modernitas kewirausahaan, agama terus memegang peran sentral dalam masyarakat, terutama bagi individu yang menganut keyakinan agama tertentu. Hal ini disebabkan oleh perlunya keseimbangan antara kewirausahaan, penelitian, dan praktik manajemen dengan nilai-nilai keagamaan. Pentingnya ini diperkuat oleh kontribusi signifikan pendidikan keagamaan yang diberikan oleh pondok pesantren dalam mengembangkan kualitas pendidikan Islam, kehidupan beragama, dan pembentukan karakter bangsa. Melalui peran pondok pesantren, pemerintah dapat berperan dalam memerangi kebodohan dan mengatasi berbagai masalah kemanusiaan secara

menyeluruh.

Pesantren merupakan pilar yang sangat besar dalam membangun republik Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia asli (Jalal & Aziz, 2017) Funduq adalah istilah Bahasa Arab yang secara umum berarti rumah sederhana dan lebih khusus merujuk pada pesantren. Di Malaysia dan Thailand Selatan, istilah "Pondok" digunakan, sementara di Indonesia, terutama di Jawa, istilah "Pesantren" lebih umum digunakan. Kadang-kadang, kedua istilah tersebut digabungkan menjadi "Pondok Pesantren" untuk menegaskan bahwa ini adalah institusi pendidikan Islam tradisional, bukan sekadar sekolah agama modern seperti madrasah.

"Pondok", "Pesantren", dan "Pondok Pesantren" sebenarnya adalah sinonim yang merujuk pada lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pondok pesantren, seorang Kiai atau pemimpin agama berperan sebagai tokoh sentral yang bertindak sebagai guru, pendidik, dan penasehat. Masjid menjadi elemen sentral, dan ajaran Islam membentuk kegiatan santri. Dalam struktur ini, pendidikan pesantren terbukti sangat efektif dalam membentuk moral, mentalitas, dan intelektualitas santri.

Selain itu, istilah ini juga merujuk pada program evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren, yang didasarkan pada model kesenjangan. Evaluasi dilakukan ketika ada masalah, sesuai dengan semangat kewirausahaan yang harus dimiliki oleh santri dalam menghadapi tantangan. Budaya yang diterapkan di pondok pesantren dapat menjadi prestasi yang bermanfaat bagi santri dan pondok pesantren, terutama ketika dijalankan dengan pembinaan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks bantuan keuangan, peran Bank Indonesia (BI) dalam mengembangkan bisnis di pesantren melalui program pemberdayaan bisnis syariah menjadi semakin signifikan. Dalam tiga tahun terakhir, BI telah aktif mengembangkan 323 pesantren di seluruh Indonesia. Bantuan ini tidak hanya bersifat finansial, melainkan juga melibatkan pendampingan aktif untuk membantu pesantren dalam menjalankan usahanya.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi proses kewirausahaan melalui pendidikan di pondok pesantren. Menurut Moleong yang dikutip oleh Sugiyono, (2013:157) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan kiai dan ustadz pondok pesantren, observasi, serta studi dokumen. Keabsahan data diuji melalui analisis kualitatif dengan menerapkan teknik triangulasi sumber data. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kewirausahaan di Pesantren

Kewirausahaan sangat dibutuhkan dalam membangun perekonomian bangsa. Pendidikan di pondok pesantren bisa membentuk generasi yang cerdas mandiri dan kreatif melalui bimbingan karir menjadi wirausaha. Pengusaha harus terlibat dalam tiga tugas utama, yaitu pengenalan dan eksploitasi peluang, pengambilan risiko, dan inovasi. Pengenalan peluang merupakan langkah untuk memahami lebih dalam potensi, keunggulan, dan strategi untuk kemajuan dan keberlanjutan. Pengenalan peluang dalam konteks kewirausahaan pesantren adalah situasi di mana calon wirausaha santri dapat mewujudkan apa yang diinginkan. Ini melibatkan pemahaman dan penilaian terhadap kebutuhan pasar terkait produk atau layanan yang ditawarkan pesantren. Dengan demikian, ketika produk pesantren diperkenalkan di pasar, dapat menghasilkan keunggulan dan mengurangi persaingan dengan

produk sejenis.

Pemilihan wirausaha yang melibatkan peluang bisnis, perancangan, dan pelaksanaan strategi merupakan langkah krusial. Kompetensi ini sering kali diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Pembelajaran sosial, sebagai proses berulang dari belajar, tindakan, refleksi, dan kerjasama yang berkelanjutan, memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi tersebut. Proses pembelajaran berulang dianggap sebagai komponen kunci untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan pesantren akan mengalami perkembangan pesat, terutama seiring dengan peningkatan pengguna internet dan e-commerce. Apalagi saat ini perkembangan teknologi yang cukup pesat sehingga kita harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Diperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah pengguna internet akan mencapai 221 juta. Meskipun mengalami dampak pandemi, daya beli masyarakat tetap meningkat, dengan peningkatan transaksi harian dari 3,9 juta menjadi 4,8 juta. Adanya peningkatan hingga 51% pembeli online baru selama pandemi juga menjadi faktor positif.

Penting untuk menciptakan ekosistem digital melalui kolaborasi antara pesantren dan pihak terkait lainnya guna mendukung perkembangan kewirausahaan digital yang semakin merambah ke dunia pesantren. Di sisi lain, pengasuh pondok pesantren membahas strategi menghubungkan titik-titik yang diperlukan untuk menciptakan ekosistem keuangan berbasis teknologi (fintech) syariah: *“Platform ini sangat bermanfaat bagi pesantren yang telah memiliki produk untuk dijual. Dengan meningkatnya permintaan, mereka dapat menjalin kerjasama dengan fintech syariah untuk menciptakan ekosistem yang lebih luas.”*

Lebih lanjut mengenai bantuan keuangan, peran BI untuk mengembangkan bisnis di pesantren dalam program pemberdayaan bisnis syariah di pesantren, yang selama tiga tahun terakhir telah mengembangkan 323 pesantren di seluruh Indonesia untuk membantu secara finansial tetapi juga memberikan pendampingan dalam membantu pesantren dalam menjalankan usahanya.

Wirausaha Bergantung pada Praktik di Pesantren

Sebuah studi oleh (Indarti, Rostiani, & Nastiti, 2010) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menjadi kunci faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan. Lembaga pendidikan yang memiliki pengalaman terkaya tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, seperti pesantren yang menerapkan metode otentik untuk menanamkan semangat wirausaha pada santrinya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sistem pendidikan kewirausahaan yang efektif dengan mengeksplorasi implementasinya. Pendekatan kualitatif, terutama melalui wawancara, digunakan untuk menggali informasi yang akurat dari berbagai pihak terkait, dengan tujuan memberikan manfaat yang substansial bagi praktisi. Selain itu, teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan kekuatan hasil penelitian ini.

Kiai pesantren menjelaskan peran pesantren:

“Pesantren tidak hanya didirikan untuk menyosialisasikan pendidikan dan orientasi sosial, tetapi pesantren dan santrinya selalu berusaha Istiqamah (konsisten) dalam usaha mempertahankan kehidupan yang berorientasi pada kebaikan, baik di dunia maupun akhirat.”

Pesantren yang identik dengan ruh pendidikan Islam, identik pula didalamnya mengkaji tentang hukum-hukum Islam, kini telah berkembang mengikuti arus kontemporer dalam memberdayakan santrisantrinya. Tradisi pesantren yang mengalami perkembangan menjadi bagian integral dari nilai-nilai yang diukur untuk menilai keislaman, menjadi manifestasi implementasinya dalam kaitannya dengan alam, manusia, dan Tuhan. Budaya pesantren dibentuk dengan merujuk pada ajaran Islam yang diajarkan secara komprehensif dalam Al-

Qur'an dan Hadits mengenai cara menjalankan kegiatan wirausaha. Oleh karena itu, peran utama pesantren adalah membimbing santri agar memiliki pemahaman yang mendalam terhadap wirausaha, sehingga mampu menjadi individu mandiri dengan semangat wirausaha yang tinggi. Filosofi hidup yang mendorong saling membantu, tidak memberikan beban kepada orang lain, dan menumbuhkan jiwa kemandirian menjadi landasan hidup yang harus ditanamkan dalam diri para santri. Salah satu implementasinya adalah melalui menjadi seorang wirausahawan atau entrepreneur.

Kiai menjelaskan konsep kewirausahaan:

“Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mempersiapkan individu, khususnya generasi muda, agar menjadi individu yang bertanggung jawab, aktif, dan mampu menjadi pelaku usaha atau pemikir dalam bidang kewirausahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan masyarakat yang berkelanjutan.”

Banyak program pendidikan kewirausahaan fokus pada penerapan praktik terbaik dengan menggabungkan pembelajaran interaktif, pengalaman langsung, model peran, dan interaksi dengan komunitas dan dunia bisnis. Pondok Pesantren memberikan pelatihan kepada santri untuk mengembangkan pola pikir dan tindakan kewirausahaan melalui unit usaha yang dimiliki pesantren, yang erat terkait dengan konteks pesantren itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha secara praktis pada diri santri. Lebih dari sekadar teori, pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk menjalankan praktik nyata melalui berbagai fasilitas yang disediakan.

Pendidikan Kewirausahaan Spiritual yang Terintegrasi dengan Ilmu Islam

Pesantren memperlihatkan perbedaan sistem pendidikan dibandingkan lembaga pendidikan konvensional. Keunikan ini tercermin dalam penekanan pada tafaqquh fi al-din yang bersumber dari kitab kuning atau karya sastra klasik. Terdapat dua varian pesantren yang memunculkan perbedaan, yaitu pesantren salaf yang fokus pada pembelajaran tradisional, dan pesantren khalaf (Modern) yang telah mengintegrasikan materi ilmu-ilmu umum dengan pendekatan klasik atau sistem sekolah. Secara garis besar, bahan kajian dan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren mencakup Aqidah, Tajwid, Akhlak, Bahasa Arab, Fiqh, Tafsir, Hadis, dan Tarikh.

Pendidikan modern menitikberatkan inti kurikulumnya pada aspek afektif (sikap), kognitif (kecerdasan), dan psikomotor (keterampilan). Sementara itu, tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk santri sebagai penegak agama Islam di dunia. Oleh karena itu, materi pelajaran yang diberikan kepada santri difokuskan pada pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu agama (tafaqquh fiddin). Perbedaan utama antara pondok pesantren dan lembaga pendidikan di luar pesantren terletak pada orientasi pondok pesantren salafiyah yang menekankan pada eksplorasi mendalam ilmu-ilmu agama melalui studi kitab-kitab klasik serta pembentukan sikap hidup yang bersifat religius.

Dalam Sistem Pendidikan Pesantren yang umumnya dikenal, pondok pesantren biasanya didirikan oleh individu (kiai) yang berperan sebagai figur sentral yang memiliki wewenang penuh dalam mengelola pondok pesantren. Keunikan dari Pondok Pesantren terletak pada sistem pengelolaannya yang melibatkan musyawarah keluarga, di mana terdapat Majelis Keluarga yang merupakan wadah musyawarah dan dipimpin oleh pengasuh atau Kiai sebagai pemegang kebijakan tertinggi di pondok pesantren.

Secara tradisional, pesantren mengajarkan penjelasan kitab-kitab Islam klasik dengan menerapkan sistem sorogan (belajar secara individu) dan bandongan atau wetonan (belajar kelompok), metode hafal (memorization), musyawarah (bermusyawarah), muzakarah (konsultasi, nasihat), dan majelis ta'lim. Dalam sistem klasikal, teks-teks Islam klasik diberikan kepada santri sesuai dengan tingkat belajar mereka, dimulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi, mengikuti jadwal tertentu. Jiwa kewirausahaan ditunjukkan melalui sifat dan

watak berwirausaha dalam mewujudkan gagasan inovatif menjadi kreatif yang ditanamkan di pondok pesantren kepada santri.

Pada pesantren tradisional, khususnya yang bernaung di bawah Nahdhatul Ulama, santri diwajibkan menggunakan teks-teks klasik yang dikategorikan sebagai Mu'tabarrah (diakui atau sah). Ini berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan sesuai dengan doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah.

Berdasarkan konsep spiritual entrepreneurship yang terintegrasi dengan Ilmu Pengetahuan Islam, menurut da Conceicao Azevedo & da Costa, konsep spiritualitas nampaknya menjadi ambigu. Faktanya, terdapat perbedaan antara budaya dan agama sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, dan terkadang bahkan terjadi kebingungan antara konsep spiritualitas, kebijaksanaan, budaya, iman, dan agama. Makna pendidikan spiritual akan bervariasi sesuai dengan perspektif masing-masing dalam mendefinisikan spiritualitas, serta bergantung pada jenis pendekatan psikologis, sosiologis, filosofis, atau pendekatan lain yang diadopsi.

Dua istilah besar spiritualitas adalah 'pencarian akan Tuhan' dan 'fokus yang diarahkan oleh Tuhan'. Ketika dilihat secara naturalistik, keduanya merujuk pada keterkaitan dengan hakikat dalam ketuhanan.

Seorang pengasuh pondok pesantren menyatakan, *"Kebebasan yang dimaksud adalah sikap mental di mana seseorang harus bebas dari kelompok fanatik. Semangat ini memberikan optimisme kepada santri dalam menghadapi tantangan hidup, memberikan kebebasan dalam membentuk masa depannya, dan memilih jalannya dalam hidup."*

Dalam lingkungan pondok pesantren, perbincangan mengenai hubungan antara manusia dan manusia sesuai dengan konteks kewirausahaan membahas pemikiran dalam muamalah (fiqh komersial Islam atau ekonomi Islam) atau ilmu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Cara kita memahami Pendidikan dan ketidaksempurnaan manusia membawa kita pada refleksi spiritualitas dan kreativitas. Ini memiliki keterkaitan yang erat dengan cara kita memahami Human Development. Untuk mendukung hal ini, tujuan pendidikan pesantren tidak hanya terbatas pada kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kontribusinya terhadap kemajuan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, tujuan pendidikan pesantren jauh lebih luas daripada hanya mempersiapkan santri untuk bekerja.

Implementasi pendidikan kewirausahaan harus dimulai dari pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan pembinaan. Seiring dengan proses konsultasi, evaluasi dilakukan terutama untuk aspek-aspek yang bersifat pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsultasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Usaha bisnis harus diniati sebagai ibadah karena aktivitas seorang muslim harus menjadi ibadah kepada Allah. Syarat ibadah setidaknya melibatkan dua hal, yaitu niat untuk Allah dan cara yang sesuai dengan contoh rasul, serta benar-benar berada di ridho Allah.

Kemandirian merupakan semangat yang esensial, berlaku secara fundamental pada prinsip individu. Dalam konteks santri pesantren, kemandirian tercermin dalam kemampuan setiap santri untuk mengelola kegiatan di luar kegiatan mengaji secara mandiri. Sementara itu, secara keseluruhan, santri diberikan tanggung jawab penuh untuk mengelola seluruh kegiatan pesantren dalam sistem yang ada. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah mengakar di masyarakat, keberadaan pesantren memiliki arti penting dalam menyelesaikan problematika perekonomian masyarakat terutama dalam masalah pengangguran dan kemiskinan.

Pesantren sendiri, sebagai lembaga pendidikan, dijalankan secara swadaya, yang berarti tidak tergantung pada bantuan dari pihak lain. Meskipun mungkin mendapatkan dukungan finansial atau materi dari individu atau pihak lainnya, pertumbuhan pesantren tidak semata-mata bergantung pada dukungan tersebut. Pesantren diharapkan dapat

mengandalkan sumber dayanya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah atau pihak lain.

SIMPULAN

Kewirausahaan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam. Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam telah mengambil langkah penting dalam mengintegrasikan religiositas dan spiritualitas dalam pengambilan keputusan kewirausahaan. Implementasi pendidikan spiritual kewirausahaan di pesantren dilakukan dengan menyatukan mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler bagi santri dan alumni pesantren, serta melalui strategi pelibatan santri dalam pengelolaan lembaga ekonomi di pondok pesantren. Proses ini dilakukan di bawah pengawasan dan bimbingan kiai (Kepala Pesantren), guru, pengurus, santri, dan alumni Pondok Pesantren.

Pentingnya nilai-nilai spiritual dan kewirausahaan yang diterapkan di pondok pesantren tercermin dalam kegiatan bisnis dan ekonomi yang dijalankan. Semua ini bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sesuai dengan prinsip Ibadah (ibadah kepada Tuhan) dan Khidmah (pengabdian bagi umat manusia). Dengan demikian, setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan diarahkan untuk tujuan ibadah kepada Allah SWT dan untuk kepentingan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuin, Nani, Solihatun Solihatun, and Sugeng Haryono. "Motivasi Pengembangan Dan Pematangan Karir Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Kajian Di Pondok Pesantren Al-Rabbani Cikeas)." *Sosio E-Kons* 9, no. 1 (June 17, 2017): 36–45. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1686>.
- Ansori, Ansori. "MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI PONDOK PESANTREN BERBASIS BUDAYA AGRIBISNIS TANAMAN PALAWIJA." *Didaktik* 8, no. 1 (2014): 06–10.
- Firmansyah, Kholis, Khotim Fadhli, and Aulia Rosyidah. "Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan." *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (December 20, 2020): 28–35.
- generator, metatags. "Digital Marketing Untuk Kewirausahaan Pesantren Di Masa Pandemi COVID-19 | Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat," January 15, 2021. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/parahita/article/view/2586>.
- Ghofirin, Mohamamd, and Yunia Insanatul Karimah. "PENGABDIAN PADA MASYARAKAT PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN DESA BUNGAH GRESIK KEWIRAUSAHAAN SANTRI." *Community Development Journal* 1, no. 2 (March 9, 2018). <https://doi.org/10.33086/cdj.v1i2.340>.
- Hasim, Ade, Ulil Amri Syafri, and Abdul Hayyie Al-Kattani. "Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Bandung." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 89–102. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.623>.
- Hidayah, Nur. "Implementasi Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang." *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi MPI)* 4, no. 02 Desember (December 24, 2022): 147–61.
- Khairani, Zulia. "PERAN PENDIDIKAN FORMAL DAN KONSEP DIRI TERHADAP POTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 15, no. 2 (October 17, 2018): 139–49. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1222>.
- Khoirudin, Moh Lutfi. "Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri," February 27, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2149>.

- Malik, Abdul, and Sungkowo Edy Mulyono. "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, June 30, 2017, 87–101. <https://doi.org/10.15294/jnece.v1i1.15151>.
- Saleh, Muhammad, I. Nyoman Budiono, and Nidaul Islam. "Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa." *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (June 15, 2019): 56–70. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1039>.
- Setiawan, Heri Cahyo Bagus. "KONTRIBUSI PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR MUKMIN MANDIRI, WARU SIDOARJO)." *Jurnal Riset Entrepreneurship* 2, no. 2 (August 30, 2019): 8–18. <https://doi.org/10.30587/jre.v2i2.961>.
- Susanti, Ari, Budi Istiyanto, and Tri Ratna Pamikatsih. "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Ad-Dhuha Di Masa Pandemi." *Jurnal Abdidas* 2, no. 4 (July 28, 2021): 790–800. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.367>.
- Umam, Khotibul. "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha." *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam* 3, no. 1 (June 4, 2016): 47–64.
- Yaqutunnafis, Lale, and Nurmiati Nurmiati. "Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Siswa." *Jurnal Ilmu Manajemen* 10, no. 2 (June 16, 2021): 143–54. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.2884>.